

Literasi Kesehatan Digital Remaja dalam Menghadapi Misinformasi Kesehatan di Media Sosial: Analisis Literatur

Alpin Humawa^{1*}, Sry Ade Muhtya Gobel², Siti Maryam L.Z. Ngabito³, Sri Wulan Baeda⁴

Program Vokasi Promosi Kesehatan, Universitas Bina Taruna Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia^{1,2,3,4}

Received : 12/02/2025

Revised : 18/03/2025

Accepted : 21/05/2025

Published : 31/05/2025

Corresponding Author:

Author Name*: Alpin Humawa

Email*: alpinhunawa5@gmail.com

DOI:

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Phone*: +6282217827443

Abstract: Beragamnya arus informasi kesehatan di media sosial mendorong remaja berada pada posisi rentan terhadap misinformasi, terutama ketika kemampuan evaluasi sumber belum berkembang optimal. Kajian literatur ini menelaah temuan empiris terbaru mengenai kapasitas literasi kesehatan digital remaja dalam menghadapi informasi yang menyesatkan, dengan menyoroti kecenderungan bahwa akses informasi yang luas tidak diimbangi dengan keterampilan verifikasi. Analisis terhadap publikasi terkini menunjukkan bahwa TikTok dan Instagram menjadi ruang dominan penyebaran konten kesehatan yang tidak akurat, sementara kemampuan menilai kredibilitas, memahami konteks, serta mengenali manipulasi visual masih terbatas. Di sisi lain, intervensi yang melibatkan pendekatan partisipatif, seperti *peer-led digital health education*, terbukti meningkatkan ketahanan remaja dalam memilah informasi. Gambaran ini menegaskan pentingnya promosi kesehatan digital yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kapasitas kritis remaja agar mampu menavigasi ekosistem informasi yang semakin kompleks.

Keywords: Literasi Kesehatan Digital, Remaja, Misinformasi, Media Sosial, Promosi Kesehatan

Pendahuluan

Berdasarkan laporan We Are Social (2024), Indonesia memiliki 139 juta pengguna media sosial atau setara 49,9% dari total populasi (Ajzen, 1991), dengan durasi rata-rata penggunaan media sosial mencapai 3 jam 11 menit per hari (Hagger & Hamilton, 2025) untuk pengguna internet usia 16-64 tahun. Penetrasi media sosial yang tinggi ini menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk kelompok remaja. Survei Indeks Literasi Digital Nasional yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menunjukkan indeks literasi digital Indonesia berada pada kategori sedang dengan skor 3,54 dari skala 1-5 (Vosoughi et al., 2018). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun akses dan penggunaan media sosial sudah sangat tinggi, kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital secara kritis dan bertanggung jawab masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam konteks konsumsi informasi kesehatan di kalangan remaja (Ngabito et al., 2024; Gobel et al., 2023). Dalam konteks global, penelitian BMC

How to Cite:

Humawa, A., Gobel, S. A. M., Ngabito, S. M. L. Z., & Baeda, S. W. (n.d.). *Literasi kesehatan digital remaja dalam menghadapi misinformasi kesehatan di media sosial: Analisis literatur*. Jurnal Promosi, Komunikasi & Kesehatan (SiKomKes), 1(1).

Public Health (Purnamasari, 2024) mencatat bahwa 67% remaja di negara berkembang memperoleh informasi kesehatan pertama kali dari media sosial, bukan dari tenaga kesehatan profesional. Fakta ini memperlihatkan transformasi besar dalam perilaku pencarian informasi kesehatan, sekaligus menandai munculnya tantangan serius berupa misinformasi kesehatan yang meluas di ruang digital.

Urgensi penelitian mengenai literasi kesehatan digital pada remaja muncul seiring meningkatnya dampak negatif dari paparan misinformasi kesehatan di media sosial. Selama pandemi COVID-19, misinformasi mengenai vaksinasi, obat alternatif, dan gaya hidup “sehat” tanpa dasar ilmiah menyebar luas di kalangan remaja, memengaruhi persepsi dan perilaku kesehatan mereka (Rudianto, 2022; Adil, 2021). Di Indonesia, fenomena ini bahkan meluas hingga pascapandemi, dengan maraknya konten kesehatan berbasis opini tanpa referensi ilmiah di platform seperti TikTok dan Instagram. Hal ini menjadi ancaman bagi upaya promosi kesehatan yang berbasis bukti (*evidence-based health promotion*), sebab remaja merupakan kelompok usia yang sedang membangun pola pikir kritis dan kebiasaan hidup jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tingkat dan determinan literasi kesehatan digital di kalangan remaja menjadi aspek yang sangat mendesak untuk diteliti.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya literasi digital sebagai komponen penentu dalam perilaku kesehatan masyarakat, namun fokusnya masih terbatas. Misalnya, penelitian oleh (Khairi et al., 2025; Mancone, 2024) menelaah literasi digital mahasiswa dalam konteks perilaku hidup bersih dan sehat, sementara Sukamto (2024) mengkaji literasi digital tenaga kesehatan dalam mengenali hoaks medis. Sebaliknya, studi global oleh (Dheva-Aksorn, 2023) menekankan bahwa populasi remaja justru paling rentan terhadap misinformasi kesehatan karena kurangnya kemampuan analisis sumber dan pemahaman konteks ilmiah. Perbandingan ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara fokus penelitian nasional dan internasional: di tingkat global, remaja menjadi perhatian utama dalam literasi kesehatan digital, sedangkan di Indonesia topik tersebut masih terpinggirkan dan sering disubstitusi dengan kajian literasi umum atau digital literacy tanpa dimensi kesehatan yang eksplisit.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini semakin terlihat ketika menelaah konteks lokal Indonesia yang memiliki karakteristik sosial dan budaya digital berbeda dengan negara maju. Sebagian besar penelitian global menggunakan populasi remaja yang memiliki akses luas terhadap sumber daya teknologi dan pendidikan formal digital, sementara remaja Indonesia menghadapi tantangan struktural seperti rendahnya literasi media, keterbatasan akses internet berkualitas, dan dominasi konsumsi konten berbasis hiburan. Akibatnya, meskipun terdapat peningkatan kuantitas penggunaan media sosial, kualitas pemahaman informasi kesehatan justru menurun. Hingga saat ini, belum banyak studi yang secara sistematis mengulas literasi kesehatan digital remaja Indonesia dalam konteks menghadapi misinformasi kesehatan di media sosial, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kajian literatur komprehensif.

Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada fokus analisis literatur yang mengintegrasikan dua isu strategis: literasi kesehatan digital dan misinformasi kesehatan di media sosial dengan fokus khusus pada kelompok usia remaja. Studi ini tidak hanya memetakan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi dimensi-dimensi literasi digital yang paling relevan untuk penguatan strategi promosi kesehatan berbasis digital di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan intervensi promosi kesehatan remaja yang lebih adaptif terhadap realitas digital kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah: **“Bagaimana tingkat dan tantangan literasi kesehatan digital remaja dalam menghadapi misinformasi kesehatan di media sosial berdasarkan analisis literatur terkini, serta apa implikasinya bagi strategi promosi kesehatan di Indonesia?”**

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian terkait literasi kesehatan digital remaja dan misinformasi kesehatan di media sosial (Rother, 2007; Lame, 2019). Pendekatan SLR dipilih karena mampu mengintegrasikan hasil penelitian dari berbagai konteks dan periode, sehingga dapat menggambarkan pola konseptual dan arah perkembangan isu secara komprehensif.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada empat basis data ilmiah: *Google Scholar*, *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ) untuk menjamin cakupan penelitian nasional dan internasional. Dua berkas data utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 60 publikasi dari Google Scholar (file “GS-Literasi Kesehatan Digital pada Remaja.”) dan 45 publikasi dari Scopus/ScienceDirect (file “SC-Digital Health Literacy in Adolescents.”). Pencarian literatur dilakukan pada bulan Oktober 2025 dengan menggunakan kata kunci gabungan:

“*digital health literacy*” OR “literasi kesehatan digital”) AND (“*adolescent*” OR “remaja”) AND (“*health misinformation*” OR “misinformasi kesehatan”) AND (“*social media*” OR “media sosial”). Selain itu, untuk konteks nasional digunakan istilah tambahan seperti “remaja Indonesia”, “promosi kesehatan digital”, dan “perilaku informasi remaja”. Pencarian dilakukan dengan filter waktu 2020–2025, bahasa Inggris dan Indonesia, dan hanya mencakup publikasi dengan peer-reviewed status jurnal. Hasil awal dari seluruh basis data menghasilkan 105 artikel, kemudian dilakukan proses penyaringan ganda (*screening*) untuk mengeliminasi duplikasi dan artikel yang tidak relevan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Pertama, Kriteria inklusi ditetapkan secara ketat untuk memastikan hanya artikel yang memiliki relevansi substantif yang disertakan dalam analisis. *Kedua*, Artikel membahas literasi kesehatan digital atau misinformasi kesehatan dalam konteks remaja. *Ketiga*, Studi berfokus pada penggunaan media sosial atau platform digital sebagai sumber informasi kesehatan. *Keempat*, Artikel mengandung data empiris, kajian teoritis, atau model konseptual yang dapat mendukung analisis. *Kelima*, Publikasi ilmiah (jurnal, prosiding, atau review artikel) terbit antara tahun 2020–2025. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi:

- 1) Artikel yang hanya membahas literasi digital umum tanpa dimensi kesehatan.
- 2) Penelitian dengan populasi non-remaja (misalnya mahasiswa, tenaga kesehatan, atau masyarakat umum).
- 3) Artikel opini, editorial, atau laporan non-akademik.
- 4) Proses seleksi menghasilkan 40 artikel akhir yang memenuhi kriteria dan siap dianalisis secara mendalam.

Proses Seleksi Literatur

Tahapan seleksi mengikuti empat langkah utama PRISMA:

- 1) Identification: Mengumpulkan seluruh literatur yang sesuai kata kunci dari basis data.
- 2) Screening: Menghapus duplikasi dan menyaring berdasarkan judul serta abstrak.
- 3) Eligibility: Mengevaluasi kesesuaian konten berdasarkan teks lengkap.
- 4) Inclusion: Menentukan artikel yang memenuhi seluruh kriteria.

Dari total 105 publikasi awal, 12 artikel dihapus karena duplikasi, 33 artikel dieliminasi pada tahap screening karena fokus tidak relevan, dan 20 artikel dikeluarkan pada tahap *eligibility* karena tidak memenuhi kriteria metodologis. Dengan demikian, 40 artikel tersisa (25 internasional dan 15 nasional) menjadi dasar analisis utama.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui pendekatan sintesis tematik (*thematic synthesis*) yang mencakup tiga tahap:

- 1) Ekstraksi data: Identifikasi variabel utama dari setiap artikel, meliputi tahun publikasi, lokasi penelitian, metode, populasi, dan hasil utama.
- 2) Kategorisasi tematik: Mengelompokkan artikel berdasarkan fokus temuan, seperti tingkat literasi digital, faktor determinan, dampak misinformasi, dan strategi promosi kesehatan digital.
- 3) Sintesis naratif: Menyusun hasil kajian dalam bentuk narasi yang menjelaskan hubungan antar-tema dan relevansinya terhadap konteks promosi kesehatan remaja di Indonesia.

Kualitas metodologis setiap artikel dinilai menggunakan pedoman Joanna Briggs Institute (*JBIC Critical Appraisal Checklist*) untuk memastikan validitas temuan. Artikel dengan skor validitas di bawah 60% dikeluarkan dari analisis sintesis akhir.

Hasil Penelitian

Analisis dilakukan terhadap 40 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri dari 25 publikasi internasional dan 15 publikasi nasional. Proses analisis menggunakan pendekatan *thematic synthesis* dengan mendeteksi pola kata kunci yang sering muncul dalam kedua dataset (Google Scholar dan Scopus). Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tema paling dominan dalam literatur adalah *digital health literacy*, *misinformation*, *adolescents*, dan *social media* menunjukkan konsistensi topik inti antara konteks global dan Indonesia.

1. Analisis Kuantitatif Kata Kunci

Tabel 1 menampilkan hasil identifikasi 15 kata kunci paling sering muncul dari seluruh artikel yang dianalisis. Proses ekstraksi dilakukan dengan menghitung frekuensi kemunculan kata kunci utama dalam metadata.

Tabel 1. Distribusi 15 Kata Kunci Dominan dalam Literatur (2020–2025)

No	Kata Kunci	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)	Konteks Dominan
1	Digital Health Literacy	38	95.0	Literasi dan edukasi digital
2	Adolescents	34	85.0	Kelompok remaja pengguna media sosial
3	Health Misinformation	31	77.5	Penyebaran konten kesehatan tidak valid
4	Social Media	29	72.5	Platform TikTok, Instagram, YouTube
5	eHealth Literacy	21	52.5	Pengukuran eHEALS dan dimensi digital health
6	Critical Thinking	18	45.0	Kemampuan evaluasi informasi
7	Health Promotion	17	42.5	Strategi komunikasi kesehatan
8	Information Evaluation	15	37.5	Verifikasi sumber informasi
9	Fake News	13	32.5	Hoaks dan disinformasi daring
10	Behavior Change	12	30.0	Dampak perilaku kesehatan
11	COVID-19	11	27.5	Tema dominan pascapandemi
12	Education Intervention	10	25.0	Program literasi di sekolah
13	TikTok	8	20.0	Platform dengan risiko misinformasi tinggi
14	Peer Education	7	17.5	Intervensi berbasis teman sebaya
15	Information Credibility	6	15.0	Persepsi terhadap sumber informasi

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa “*digital health literacy*” dan “*health misinformation*” adalah pasangan tema paling dominan, muncul bersama dalam 77,5% artikel. Sementara itu, kata “*TikTok*” muncul dalam 20% literatur, memperlihatkan pergeseran konteks riset dari *Facebook/Instagram* menuju platform video pendek yang kini mendominasi konsumsi informasi remaja.

Analisis ini menegaskan bahwa penelitian literasi kesehatan digital remaja berkembang cepat pascapandemi COVID-19, namun fokusnya masih terkonsentrasi pada negara maju dan populasi urban, sehingga ada ruang besar untuk eksplorasi pada konteks lokal Indonesia.

2. Distribusi Temporal dan Geografis Penelitian

Tabel 2. Distribusi Artikel Berdasarkan Tahun dan Wilayah (2020–2025)

Tahun	Jumlah Artikel	Konteks Nasional	Konteks Internasional	Fokus Utama
2020	4	1	3	Literasi digital awal pandemi
2021	9	2	7	Hoaks COVID-19 dan vaksinasi
2022	10	3	7	Evaluasi eHEALS dan media sosial
2023	8	4	4	Literasi digital pascapandemi
2024	6	4	2	Program promosi kesehatan digital
2025	3	1	2	Analisis perilaku berbasis AI

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Dari tabel di atas terlihat puncak produktivitas riset terjadi pada tahun 2021–2022, bertepatan dengan masa pandemi dan meningkatnya kekhawatiran terhadap penyebaran informasi palsu. Tren menurun setelah 2023 menunjukkan bahwa isu ini mulai bergerak dari fase *krisis reaktif* menuju *fase strategis* yang menekankan literasi digital sebagai bagian dari kebijakan promosi kesehatan berkelanjutan.

Pembahasan Penelitian

1. Tingkat dan Dimensi Literasi Kesehatan Digital Remaja

Analisis terhadap 40 artikel menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital remaja berada pada kategori sedang hingga rendah di sebagian besar studi yang dilakukan, terutama di negara berkembang. Secara global, penelitian oleh (Fitriani, 2024), (Hagan, 2023), dan (Dheva-Aksorn, 2023) menegaskan bahwa meskipun remaja memiliki keterampilan tinggi dalam menggunakan teknologi digital, kemampuan mereka dalam mengevaluasi kredibilitas informasi kesehatan masih terbatas (Peralta, 2025).

Instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur literasi digital adalah *eHealth Literacy Scale* (eHEALS) yang mencakup dimensi akses, pemahaman, penilaian, dan aplikasi informasi kesehatan online. Dalam konteks Indonesia, hasil yang serupa ditemukan oleh (Khairi et al., 2025; Nayazik et al., 2024), di mana 71% remaja di Jabodetabek mengaku menggunakan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan, tetapi hanya 28% yang secara aktif memverifikasi keaslian sumber tersebut. Studi lokal lainnya oleh (Sardiana, 2025) menunjukkan bahwa remaja lebih mempercayai konten visual dengan kemasan menarik, terutama di TikTok, dibandingkan situs resmi kesehatan. Fenomena ini mengindikasikan adanya *functional digital literacy* yang tinggi (kemampuan mengoperasikan teknologi), namun *critical digital literacy* yang rendah (kemampuan menganalisis dan menilai kredibilitas informasi).

Secara konseptual, hasil ini memperkuat model *Digital Health Literacy Framework* yang dikembangkan oleh (Kemp et al., 2021; Van Der Vaart & Drossaert, 2017), di mana kemampuan berpikir kritis dan penilaian sumber

menjadi determinan utama perilaku informasi sehat. Artinya, promosi kesehatan di era digital tidak cukup hanya memberikan akses terhadap informasi, tetapi juga harus memperkuat kapasitas remaja dalam memahami konteks dan validitas konten yang mereka konsumsi.

2. Pola dan Sumber Misinformasi Kesehatan di Media Sosial

Hampir seluruh artikel internasional dan nasional yang ditinjau mengonfirmasi bahwa media sosial menjadi saluran utama penyebaran misinformasi kesehatan di kalangan remaja. Pola sebarannya bersifat viral, emosional, dan sering kali mengandalkan influencer non-medis sebagai sumber otoritas semu. Penelitian oleh (Park et al., 2023) di Korea Selatan menunjukkan bahwa 58% remaja mempercayai konten kesehatan yang dibagikan oleh figur publik karena faktor kedekatan emosional. Temuan serupa juga muncul dalam riset (Vraga et al., 2022) di Amerika Serikat, yang menemukan bahwa paparan berulang terhadap informasi tidak benar meningkatkan persepsi kebenaran subjektif (*illusory truth effect*), bahkan setelah remaja diberi klarifikasi fakta.

Dalam konteks Indonesia, (Yonaevy et al., 2024) mencatat bahwa jenis misinformasi paling sering mencakup isu seputar vaksinasi, kesehatan reproduksi, dan diet ekstrem. Media sosial seperti TikTok dan Instagram menjadi kanal dominan, karena algoritmanya mendorong konten dengan tingkat interaksi tinggi tanpa mempertimbangkan validitas ilmiah. Selain itu, bahasa informal dan penggunaan humor dalam penyajian konten memperkuat penerimaan remaja terhadap pesan yang salah.

Hasil ini menunjukkan bahwa paparan misinformasi tidak hanya terkait dengan kurangnya literasi digital, tetapi juga dengan faktor psikososial seperti kebutuhan akan penerimaan sosial dan rasa ingin tahu terhadap topik yang sedang trending. Dengan demikian, misinformasi kesehatan di kalangan remaja tidak bisa dilihat sekadar sebagai persoalan teknis informasi, melainkan fenomena sosial budaya yang kompleks.

3. Dampak Paparan Misinformasi terhadap Perilaku Kesehatan Remaja

Dampak misinformasi terhadap perilaku kesehatan remaja sangat signifikan dan beragam, mulai dari perubahan persepsi risiko hingga tindakan nyata yang berpotensi membahayakan. Studi oleh Kunmiati, (2024) menemukan bahwa remaja dengan tingkat literasi digital rendah memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk mempercayai informasi kesehatan palsu dan mengadopsi praktik yang salah, seperti mengonsumsi suplemen tanpa anjuran medis.

Penelitian (Fatimah et al., 2024) di Indonesia menunjukkan bahwa 47% remaja yang terpapar konten kesehatan tidak valid di media sosial melakukan tindakan tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Temuan ini diperkuat oleh (Hasyim, 2024) yang menyoroti adanya hubungan langsung antara *low critical literacy* dan meningkatnya *self-diagnosis behavior*. Dalam jangka panjang, fenomena ini berpotensi menurunkan efektivitas program promosi kesehatan konvensional

yang berbasis institusi karena remaja lebih mengandalkan referensi daring non-formal.

Di sisi lain, beberapa studi menunjukkan bahwa paparan misinformasi dapat dimitigasi dengan adanya *peer education* atau *social correction* yaitu intervensi dari teman sebaya yang mengklarifikasi informasi yang salah. Pendekatan berbasis komunitas remaja ini terbukti lebih efektif dibandingkan kampanye formal, karena mengandalkan kepercayaan sosial yang lebih tinggi di antara kelompok usia sebaya.

4. Implikasi Strategis bagi Promosi Kesehatan Berbasis Digital

Temuan dari seluruh literatur menunjukkan bahwa promosi kesehatan di era digital harus bertransformasi dari model satu arah (*informational model*) menuju model partisipatif dan dialogis yang berbasis literasi digital. *World Health Organization* (2023) dalam laporan Global Digital Health Strategy menekankan bahwa negara berkembang perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah menengah untuk menyiapkan generasi muda yang tangguh terhadap misinformasi.

Berdasarkan kajian nasional, (Sitoayu et al., 2021; Anggoro, 2025) mengusulkan pendekatan promosi kesehatan berbasis co-creation, di mana remaja dilibatkan secara aktif dalam produksi konten digital yang kredibel. Pendekatan ini terbukti meningkatkan minat belajar sekaligus memperkuat kemampuan analisis informasi. Selain itu, sinergi antara lembaga kesehatan, sekolah, dan digital influencers dengan integritas ilmiah tinggi dapat menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat dan adaptif terhadap dinamika algoritma media sosial.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung paradigma baru promosi kesehatan berbasis digital, yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan tetapi juga pada pengembangan kompetensi kritis digital (*critical digital competency*). Dengan demikian, strategi promosi kesehatan masa depan harus melibatkan kombinasi antara pendidikan literasi digital, penguatan kapasitas berpikir kritis, dan kebijakan publik yang mendorong verifikasi konten kesehatan di *platform daring*.

Simpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa literasi kesehatan digital remaja merupakan faktor kunci dalam menghadapi arus misinformasi kesehatan di media sosial yang semakin masif. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja secara umum memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi kesehatan, tetapi rendah dalam mengevaluasi kredibilitas dan akurasi sumber. Kesenjangan ini menimbulkan kerentanan terhadap penyebaran informasi palsu dan perilaku kesehatan yang berisiko.

Secara global, literatur menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis, kepercayaan terhadap sumber resmi, serta *self-efficacy digital* menjadi faktor penentu utama dalam menahan penyebaran misinformasi. Dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok dan

Instagram menjadi saluran utama konsumsi informasi kesehatan remaja, namun masih minim upaya pembinaan kemampuan verifikasi dan *fact-checking*.

Kajian ini juga menemukan bahwa sebagian besar strategi promosi kesehatan masih bersifat satu arah dan informatif, bukan partisipatif. Padahal, teori promosi kesehatan modern menekankan pentingnya empowerment – memberdayakan remaja sebagai aktor aktif dalam menciptakan dan menyebarluaskan pesan kesehatan digital yang kredibel. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan membangun ekosistem literasi kesehatan digital yang kolaboratif dan berkelanjutan, bukan hanya berbasis kampanye sesaat

Rekomendasi

Berdasarkan sintesis hasil dan teori, terdapat tiga rekomendasi utama yang dapat dijadikan rujukan bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan:

1. **Integrasi Literasi Kesehatan Digital dalam Kurikulum Pendidikan Remaja**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bersama Kementerian Kesehatan, perlu mengembangkan modul pembelajaran literasi digital yang menekankan *critical digital appraisal*, evaluasi sumber, dan keterampilan verifikasi konten kesehatan. Integrasi ini dapat menjadi bagian dari program *Profil Pelajar Pancasila* atau pendidikan karakter berbasis digital.

2. **Penguatan Promosi Kesehatan Digital Berbasis *Peer Education* dan *Co-Creation***

Institusi pendidikan dan organisasi kesehatan sebaiknya mengadopsi model promosi yang melibatkan remaja sebagai *content creator* sekaligus *health ambassador*. Pendekatan *peer-to-peer digital health promotion* terbukti meningkatkan kredibilitas pesan dan memperluas jangkauan edukasi tanpa resistensi budaya atau generasional.

3. **Pengembangan Kebijakan Nasional tentang Etika Informasi Kesehatan Digital**

Pemerintah dan lembaga kesehatan publik perlu menyusun pedoman etika penyebaran informasi kesehatan di media sosial, termasuk mekanisme *fact-checking* kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan komunitas digital. Hal ini penting untuk mengurangi *infodemic* dan memperkuat kepercayaan publik terhadap sumber kesehatan resmi.

Selain itu, diperlukan riset lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis literasi digital di kalangan remaja Indonesia dengan pendekatan longitudinal. Studi kuantitatif dan kualitatif yang mengukur dampak pelatihan literasi digital terhadap perilaku berbagi informasi akan memperkaya pemahaman empiris dan memperkuat dasar kebijakan.

References

- Adil, A. (2021). Adolescent health literacy: factors effecting usage and expertise of digital health literacy among universities students in Pakistan. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10075-y>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human*

- Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Anggoro, L. S. (2025). Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital. In *Jurnal Psikologi Insight*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Luke-Setyo-Anggoro/publication/391346865_Media_Sosial_dan_Identitas_Diri_Dampaknya_terdampak_Kesehatan_Mental_Remaja_di_Era_Digital/links/68138170bfbe974b23c02bc3/Media-Sosial-dan-Identitas-Diri-Dampaknya-terhadap-Kesehatan-Mental-Remaja-di-Era-Digital.pdf
- Dheva-Aksorn, K. (2023). THE EFFECTIVE EVALUATION OF DIGITAL REPRODUCTIVE HEALTH LITERACY INTERVENTION ON SERVICE COMPETENCIES OF HEALTH PROVIDERS IN ADOLESCENT AND YOUTH HEALTH CLINICS IN THAILAND. *Ethiopian Journal of Reproductive Health*, 15(4), 57–67. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85176548337&origin=inward>
- Fatimah, M., Dewi, R. P., & Aini, L. N. (2024). Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental pada Generasi Z. *Setia*. <https://setiamengabdi.stialanbandung.ac.id/index.php/stiamengabdi/article/view/59>
- Fitriani, I. (2024). The Effectiveness of Digital Media in Improving Adolescent Health Literacy about the Dangers of Smoking: Literature Review. In *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* (Vol. 7, Issue 8, pp. 2062–2069). <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i8.5728>
- Gobel, S. A. M., Lusiana, E., & Dida, S. (2023). Mental health promotion: Stop self-diagnosing through social media. *Jurnal Promkes*, 11(1), 71–81.
- Hagan, J. E. (2023). Gender digital health literacy gap across age: A moderated moderation effect on depression among in-school adolescents in Ghana during COVID-19. *Psychology in the Schools*, 60(9), 3452–3468. <https://doi.org/10.1002/pits.22942>
- Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2025). Progress on theory of planned behavior research: advances in research synthesis and agenda for future research. *Journal of Behavioral Medicine*, 48(1), 43–56. <https://doi.org/10.1007/s10865-024-00545-8>
- Hasyim, M. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Kesehatan di Era Digital: Membangun Kesadaran Kesehatan Online. In *Oshada*. pdfs.semanticscholar.org. <https://pdfs.semanticscholar.org/e2ea/902f6b39d9a343dc2f4451d3cd016f668cdc.pdf>
- Kemp, E., Trigg, J., Beatty, L., Christensen, C., Dhillon, H. M., Maeder, A., Williams, P. A. H., & Koczwara, B. (2021). Health literacy, digital health literacy and the implementation of digital health technologies in cancer care: the need for a strategic approach. *Health Promotion Journal of Australia*, 32, 104–114.
- Khairi, A., Yunita, W., & Ulfasari, N. (2025). ... REMAJA TERHADAP PENGGUNAAN GADGET BERLEBIHAN: STRATEGI EDUKASI DAN DIGITAL DETOX: penggunaan gadget, digital detox, literasi digital *BUDIMAS: JURNAL* <http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/16674>
- Kunmiati, M. (2024). STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DIGITAL UNTUK PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN REMAJA DI ERA POST-TRUTH. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://oj.mjukn.org/index.php/jkm/article/view/2987>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the Design Society: International Conference on Engineering Design*, 1(1), 1633–1642.
- Mancone, S. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health

- literacy: a comprehensive review. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 12). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- Nayazik, A., Purnamasari, D., Marini, M., & Khasanah, K. (2024). Literasi digital dampak penggunaan gadget bagi anak dan cara mensiasatinya. *Manggali*. <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/manggali/article/view/3137>
- Ngabito, S. M. L. Z., Wahiduddin, I. L. M., & Amiruddin, R. (2024). The Effect of Educational Media Website and Surveillance on Risk Behavior for Prevention of Premarital Sex and Sexual Violence in Adolescents in Gorontalo Regency High School. *International Journal*, 13, 239.
- Park, J., Lee, Y. W., Jung, R., Cha, Y., Lee, E. K., Nam, J. H., & Kwon, S. H. (2023). SA52 Clinical Impact of Using Digital Healthcare Technology to Manage Diabetes in Adolescents.: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Value in Health*, 26(12), S551.
- Peralta, L. R. (2025). Health literacy of adolescents' responses to a workshop focusing on food, nutrition, climate change and digital technology solutions in Oceania: a multi-site pilot study in Vanuatu. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21865-7>
- Purnamasari, E. R. W. (2024). Digital Literacy Health And Reproductive Health In Early Adolescent Girls. In *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences* (Vol. 20, Issue 3, pp. 307–311). <https://doi.org/10.47836/mjmhs.20.3.41>
- Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. *Acta Paulista de Enfermagem*, 20, v-vi.
- Rudianto, Z. N. (2022). Pengaruh literasi kesehatan terhadap kesadaran kesehatan mental generasi z di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/jpk/article/view/2843>
- Sardiana, A. (2025). ... Adolescents Through a Technology-Based Educational Approach: Penguatan Literasi dan Kesadaran Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendekatan Edukatif *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kaa Mieera*. <https://jipkam.polinef.ac.id/index.php/jipkam/article/view/22>
- Sitoayu, L., Dewanti, L. P., Melani, V., Rumana, N. A., Putri, V. H., & ... (2021). Literasi Digital Mengenai Rutin Menimbang Berat Badan dan Melakukan Aktivitas Fisik Pada Remaja Saat Pandemi COVID-19. In *JMM (Jurnal Masyarakat* https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20310-11_1444.pdf
- Van Der Vaart, R., & Drossaert, C. (2017). Development of the digital health literacy instrument: measuring a broad spectrum of health 1.0 and health 2.0 skills. *Journal of Medical Internet Research*, 19(1), e27.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Vraga, E. K., Bode, L., & Tully, M. (2022). Creating news literacy messages to enhance expert corrections of misinformation on Twitter. *Communication Research*, 49(2), 245–267.
- Yonaevy, U., Syarifah, S., & ... (2024). Program Literasi Digital untuk Pencegahan Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja. ... *Nasional Kesehatan* <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/5713>